

*The Fleurs Saga: Lavender's Devotion*

R.E.D

The Fleurs Saga  
LAVENDER'S  
DEVOTION

Diterbitkan secara mandiri  
melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)



## PROLOG

Masa kini, masa lalu, dan masa depan.  
Manakah yang paling berharga?

Masa lalu adalah sejarah. Segala hal yang terjadi di masa lalu menjelma menjadi memori. Kenangan-kenangan yang membahagiakan akan dipertahankan begitu rupa. Ada yang menceritakannya berulang-ulang, mengabadikannya melalui kata ataupun warna, bahkan menapak tilas tempat-tempat untuk membangkitkan kenangan tersebut. Sementara, kenangan-kenangan yang menyakitkan hati akan disingkirkan. Tetapi apakah itu mungkin? Tanpa masa lalu, bukankah kita tak akan menjadi diri kita yang sekarang ini? Lucu atau mengerikan, mengharukan atau tragis, kenangan tersebut menjadi bagian dari dirimu. Tidak, bukan hanya dirimu. Kenanganmu juga akan menjadi bagian dari diriku.

-L.A.H-

Masa depan adalah misteri. Semua orang mengangankan masa depan yang cemerlang. Tetapi berapa banyak yang memperjuangkannya? Lebih spesifik lagi, berapa banyak yang berhasil meraihnya? Banyak orang tidak memahami keindahan dari suatu misteri. Mereka akan melakukan segala cara untuk mengintip masa depan mereka, bahkan bersedia membayar mahal untuk itu. Tidakkah mereka tahu bahwa masa depan itu dipenuhi ketidakpastian? Tidakkah mereka tahu bahwa masa depan tidak selamanya indah? Tahukah mereka bahwa

*The Fleurs Saga: Lavender's Devotion*

kemampuanku melihat masa depan ini sesungguhnya merupakan kutukan?

-O.W.L-

Masa kini adalah anugerah. Saat ini, tepat pada detik ini, bersyukurlah, karena kita sedang mengalaminya. Segala esensi kita, segala bukti bahwa kita ada dan menjadi bagian dari dunia berada pada masa kini. Saat ini, apa yang kau rasakan? Apa yang kau pikirkan? Tak perlu mengatakan apa pun, karena aku tahu.

-C.S.D-



Sepatu bot Marion menginjak genangan air hingga memercik.

Wanita itu menggerutu dalam hati. Sepulangnya nanti, dia akan membuang sepatu bot tersebut. Mungkin sekalian dengan gaun yang dikenakannya saat ini. Dia tidak yakin noda lumpur dan bau busuk yang menempel di sana bisa hilang sepenuhnya.

Lagipula mengapa terowongan tersebut harus segelap, sekotor, dan sebau ini?

Ugh, seandainya kedua tangannya tidak sibuk mengangkat roknya tinggi-tinggi, Marion pasti tengah memegang hidungnya sekarang. Peralnya, bau menyengat di tempat itu sejak tadi membuat perutnya bergolak mual. Marion nyaris menjerit saat seorang laki-laki berpenampilan lusuh tiba-tiba merangkak ke depannya. Dia menyeringai, menampakkan sederet gigi hitam yang tidak lengkap. Melihat matanya, Marion tahu laki-laki itu tidak sepenuhnya sadar. Marion mengernyitkan hidung. Mau tidak mau, dia harus merapat ke dinding terowongan, berusaha melewati laki-laki itu sambil menjaga jarak. Punggungnya terasa lembab dan lengket. Marion bergidik membayangkan berapa banyak kotoran yang telah menempel di tubuhnya. Dia akan meminta para pelayannya menyiapkan bergalon-galon air hangat dan sabun yang paling wangi untuk mandi. Dia juga akan meminta Avara—juru

masaknya—untuk menyiapkan teh hangat sepulangnya dari sini.

Keriuhan pawai sayup-sayup terdengar dari terowongan tersebut. Hingar-bingar musik, sorak-sorai, gelak tawa, hingga letusan kembang api. Semuanya terdengar begitu meriah, hingga Marion bisa membayangkan keadaannya tanpa perlu berada di sana. Marion mempercepat langkahnya, seolah suara tersebut mengobarkan semangatnya kembali.

Bukan semangat, lebih tepatnya amarah.

*Orang-orang sial, umpat Marion dalam hati, berhura-hura merayakan pesta pernikahan sang Putri dengan pangeran dari Kerajaan Wyndam itu. Sementara aku harus menyusuri terowongan gelap sialan ini sambil menahan napas.*

Langkahnya melambat saat bau tengik berangsur-angsur menjadi aroma manis yang memabukkan. Ketakutan mulai merayapinya. Mendadak dia menyesal pergi kemari seorang diri. Seharusnya dia membawa Noah bersamanya. Tindakannya memang gegabah sekali. Dia hanya mendengar selewat rumor tentang seorang penyihir sakti dari kenalan yang ditemuinya di sebuah pesta. Marion harusnya mengutus salah seorang pelayannya saja. Bisa jadi 'penyihir' ini sebenarnya orang gila, atau lebih parah lagi, pembunuh berantai, misalnya.

Sorak-sorai dari festival mulai membentuk sebuah nyanyian.

*Panjang umur Raja Gregor yang berwiwawa!*

*Berbahagia Putri Rose yang bijaksana!*

*Diberkatilah Pangeran Cyril yang perkasa!*

*Jayalah Kerajaan Dagenhart!*

Kemarahan menguasai akal sehat Marion. Ketakutannya lenyap.

*Oh, persetan,* pikirnya. Lebih baik dia mati di tangan pembunuh berantai daripada harus kembali ke tengah-tengah

kebisingan tersebut. Sejak semula, yang mendorongnya bertindak nekat seperti ini juga adalah hawa dan kesibukan persiapan festival di sekelilingnya. Sungguh memuakkan.

Di ujung terowongan, terdapat sebuah percabangan jalan di dinding sebelah kanan. Bukan percabangan jalan ternyata, melainkan ceruk. Cukup dalam, hingga seseorang dapat tinggal di sana. Pada kenyataannya, seseorang tampaknya memang menjadikan ceruk itu tempat bermukimnya. Beberapa langkah dari mulut ceruk, terpasang sebuah tirai berwarna ungu gelap. Ragu-ragu, Marion menyibak tirai dan melangkah masuk.

Siapa sangka, ruangan di dalamnya tampak...beradab. Meja besar mendominasi satu sisi ruangan, lengkap dengan setumpuk buku dan alat tulis. Di sebelahnya terdapat sederet rak, sebagian dipenuhi buku-buku, sebagian lainnya menampung botol-botol kaca. Sebuah kotak persegi panjang—ukurannya mengingatkan Marion akan peti mati—tersimpan di sudut ruangan. Sehelai kain putih menutupinya. Entah bagaimana, terdapat perapian di satu sisi ceruk, menguarkan aroma manis hingga ke terowongan yang berbau busuk tadi. Lalu—yang membuat jantung Marion semakin menggelepar gugup—terdapat satu sosok yang duduk di kursi berlengan di depan perapian, memungungi pintu masuk tempat Marion berdiri saat ini.

“Permisi...”

Suara yang keluar dari tenggorokan Marion terdengar seperti cicitan. Wanita itu menelan ludah, berniat mengulangi salamnya, namun ternyata tidak perlu. Marion dapat melihat sosok itu sedikit menolehkan kepalanya.

“Kau mencariku.”

Sosok itu berbicara. Suaranya berat, jelas seorang laki-laki. Namun yang membuat Marion terpaku adalah bagaimana dia

## *The Fleurs Saga: Lavender's Devotion*

mengucapkan kata-kata barusan. Sosok itu tidak bertanya. Dia tahu.

Marion menahan napas saat dia berdiri. Bahkan untuk ukuran seorang laki-laki, sosok itu...besar. Dia tinggi, bahunya bidang. Baik wajah maupun tubuhnya tertutup oleh sehelai jubah hitam bertudung. Sedikit mukanya nampak di bawah tudung, namun Marion tidak dapat melihatnya dengan jelas karena sosok itu berdiri membelakangi perapian.

"Benar, Tuan..." Marion berhenti.

Bagaimana sebaiknya dia memanggil orang itu?

Seolah mendengar, pria itu menjawab, "Kau dapat memanggilku Penyihir."